

Volume

13

Nomor 1 (Februari 2023)

P-ISSN: 2252-5890

E-ISSN: 2297-6664

KACA

KARUNIA CAHAYA ALLAH

JURNAL DIALOGIS ILMU USHULUDDIN

- Teo-Antroposentrisme Konsep Martabat Tujuh Ranggawarsita
Angga Arifka
- Reorientasi Makna *Ashidda'u 'Ala Al-Kuffar* : Analisis QS. Al-Fath Ayat 29 dengan Pendekatan *Ma'na cum Maghza*
Muhammad Alfian Masykur, Mukhammad Hubbab Nauval, Asyifa Faradita, Binti Kamillatul Latifah
- Dimensi Sufistik dalam Penafsiran Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki: Telaah Atas Kitab *Muhammad Al-Insan Al-Kamil*
Kusroni Kusroni, Abdul Hamid Majid, Siti Aidha
- Kritik Al-Qur'an Terhadap Tradisi Mahar: Analisis Penafsiran QS. Al-Nisa' Ayat 4
Diana Khotibi
- The Conception of *Rahmah Li Al-'Ālamīn* Through Integration Both Fiqh and Sufism
Ma'sum Anshori, Teten Jalaludin Hayat
- Walimah dalam Perspektif Hadis: Telaah Kritis Hadis Koleksi Abu Dawud Nomor Indeks: 3742
Mohamad Anas



Diterbitkan oleh
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM AL FITRAH
Jurusan Ushuluddin

KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin

Volume 13, Nomor 1 (Februari 2023)

P-ISSN: 2252-5890; E-ISSN: 2597-6664

EDITORIAL TEAM

Editor-in-Chief

Kusroni (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Managing Editor

Abdulloh Hanif (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Editorial Board

Muhammad Kudhori, (Universitas Islam Negeri (UIN) Wali Songo, Semarang)

Mohammad Nu'man, (Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel, Surabaya)

Nafik Muthohirin, (Universitas Muhammadiyah, Malang)

Iksan Kamil Sahri, (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Mohamad Anas, (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Achmad Imam Bashori, (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

REVIEWERS

Mukhammad Zamzami, (UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia)

Didik Andriawan, (Necmettin Erbakan Üniversitesi, Konya, Turki)

Damanhuri, (UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia)

Chafid Wahyudi, (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya, Indonesia)

Muhammad Endy Fadlullah, (IAI Ibrahimiyah, Genteng, Banyuwangi, Indonesia)

Alvan Fathony, (Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Indonesia)

Agus Imam Kharomen, (UIN Wali Songo Semarang, Indonesia)

Khairul Muttaqin, (IAIN Madura, Indonesia)

ABOUT THE JOURNAL

KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin

diterbitkan oleh Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah Surabaya. Jurnal ini memuat kajian-kajian keislaman yang meliputi Tafsir, Hadis, Tasawuf, Filsafat, Pemikiran Islam, dan kajian Islam lainnya. Terbit dua kali setahun, yaitu bulan Februari-Agustus.

Saat ini, jurnal KACA telah terakreditasi **SINTA Peringkat 5**, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional, Nomor: 200/M/KPT/2020, tanggal 23 Desember 2020, dan berlaku selama lima (5) tahun.

Alamat surat menyurat:

Jl. Kedinding Lor 30 Surabaya 60129 Jawa Timur Indonesia

Email: jurnal.kaca.alfithrah@gmail.com

KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin

Volume 13, Nomor 1 (Februari 2023)

P-ISSN: 2252-5890; E-ISSN: 2597-6664

DAFTAR ISI

Teo-Antroposentrisme Konsep Martabat Tujuh Ranggawarsita Angga Arifka	1-26
Reorientasi Makna <i>Ashidda'u 'Ala Al-Kuffar</i> : Analisis QS. Al-Fath Ayat 29 dengan Pendekatan <i>Ma'na cum Maghza</i> Muhammad Alfian Masykur, Mukhammad Hubbab Nauval, Asyifa Faradita, Binti Kamillatul Latifah	27-44
Dimensi Sufistik dalam Penafsiran Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki: Telaah Atas Kitab <i>Mubammad Al-Insan Al-Kamil</i> Kusroni Kusroni, Abdul Hamid Majid, Siti Aidha	45-72
Kritik Al-Qur'an Terhadap Tradisi Mahar: Analisis Penafsiran QS. Al-Nisa' Ayat 4 Diana Khotibi	73-88
The Conception of <i>Rabmah Li Al-'Alamin</i> Through Integration Both Fiqh and Sufism Ma'sum Anshori, Teten Jalaludin Hayat	89-111
Walimah dalam Perspektif Hadis: Telaah Kritis Hadis Koleksi Abu Dawud Nomor Indeks: 3742 Mohamad Anas	112-134

**REORIENTASI MAKNA *ASHIDDA'U 'ALA AL-KUFFAR* :
ANALISIS QS. AL-FATH AYAT 29 DENGAN PENDEKATAN
*MA'NA CUM MAGHZA***

Muhammad Alfian Masykur

Institut Agama Islam Ma'arif Nahdlatul Ulama Metro, Lampung

Email: masykuralfian@gmail.com

Mukhammad Hubbab Nauval

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Email: nauvalhubbab@gmail.com

Asyifa Faradita

Institut Agama Islam Ma'arif Nahdlatul Ulama Metro, Lampung

Email: asyifafaradita12@gmail.com

Binti Kamillatul Latifah

Institut Agama Islam Ma'arif Nahdlatul Ulama Metro, Lampung

Email: bintikamillatullatifah24@gmail.com

Abstrak: Beberapa dekade terakhir, paham radikalisme menyebar luas dengan cepat dalam dunia Islam. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kasus teror maupun tindakan diskriminasi terhadap agama tertentu yang terjadi di dalam negeri maupun manca negara. Tindakan semacam ini terjadi di antara penyebabnya adalah keterpengaruhannya oleh penafsiran yang eksklusif, salah satunya ketika menjelaskan ayat yang berbicara tentang sikap keras terhadap orang kafir/non-muslim, misalnya seperti kalimat “*ashidda’u ‘ala al-Kuffar*” pada Q.S. al-Fath 48:29. Artikel ini bertujuan untuk melakukan reinterpretasi terhadap kalimat “*ashidda’u ‘ala al-Kuffar*” sebagai bentuk kritik atas tindakan-tindakan radikalisme dan terorisme yang menjadikan penggalan ayat tersebut sebagai legitimasi. Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan *ma’na-cum-maghza* untuk menangkap *al-ma’na al-tarikhi* (*historical meaning*) dan *al-maghza al-tarikhi* (*historical phenomenal significance*) dari kalimat “*ashidda’u ‘ala al-Kuffar*”, lalu membawa dan mengembangkannya menjadi *al-maghza al-mutaharrik al-mu’asir* (*dynamic phenomenal significance*) dalam konteks sosial-keagamaan masa kini. Melalui upaya penelusuran makna dan *maghza*, hasil yang ditemukan penulis menunjukkan, bahwa kalimat “*ashidda’u ‘ala al-Kuffar*” memiliki makna dan penerapan yang harus disesuaikan dengan konteks yang terjadi, serta sama sekali bukan legitimasi ekstrimisme. Hasil tersebut kiranya dapat menjadi pembanding untuk cara pandang tekstualis-skriptualis terhadap penggalan ayat tersebut. Dengan memperhatikan nilai-nilai yang ditemukan, diharapkan pemahaman terhadap kalimat “*ashidda’u*

'ala al-Kuffar" dalam ruang lingkup sosial-keagamaan menjadi lebih moderat.

Kata kunci: reorientasi, reinterpretasi, *ma'na cum maghza*, *ashidda'u 'ala al-Kuffar*

Abstract: In the last few decades, radicalism has spread rapidly in the Islamic world. This is evidenced by the many cases of terror and acts of discrimination against certain religions that occur within the country and abroad. One of the causes of this kind of behavior is influenced by exclusive interpretations, one of which is when explaining verses that talk about rude attitudes towards infidels/non-Muslims, such as the sentence "*ashidda'u 'ala al-Kuffar*" in QS. al-Fath 48:29. This article aims to reinterpret the sentence "*ashidda'u 'ala al-Kuffar*" as a form of criticism of acts of radicalism and terrorism that make the fragment of the verse as legitimacy. This study uses the *ma'na-cum-maghza* approach to capture *al-ma'na al-tarikbi* (historical meaning) and *al-maghza al-tarikbi* (historical phenomenal significance) of the sentence "*ashidda'u 'ala al-Kuffar*", then bring and develop it into *al-maghza al-mutabarrik al-mu'asir* (dynamic phenomenal significance) in the contemporary socio-religious context. Through the search for *ma'na* and *maghza*, the results found by the author show that the sentence "*ashidda'u 'ala al-Kuffar*" has meaning and application that must be adapted to the context of what is happening, and absolutely not the legitimacy of extremism. These results may be a comparison for the textualist-scripturalist perspective on the passage of the verse. By paying attention to the values found, it is hoped that the understanding of the phrase "*ashidda'u 'ala al-Kuffar*" in the socio-religious scope becomes more moderate.

Keywords: reorientation, reinterpretation, *ma'na cum maghza*, *ashidda'u 'ala al-Kuffar*

Pendahuluan

Beberapa kalangan dari umat Islam ada yang memiliki keyakinan bahwa untuk menjadi muslim yang sejati adalah harus dengan memiliki sikap keras terhadap orang selain Islam (orang kafir). Padahal, Islam adalah agama yang menjadikan damai sebagai karakter ajarannya serta mengajarkan sikap toleransi dan menjunjung tinggi kerukunan dalam perbedaan.¹ Salah satu dalil yang sering dianggap menyeru kepada perilaku keras dan memusuhi setiap umat yang berbeda agama adalah penggalan QS. al-Fath ayat 29. Fenomena pemahaman seperti ini setidaknya disebabkan dua hal. Pertama, sebagian kalangan hanya berhenti membaca

¹ Mujamil Qomar, *Moderasi Islam Indonesia*, Cetakan pertama (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 12.

ayat ini secara teks saja, dan tidak berusaha memahami konteks, serta kurang referensi dari berbagai macam interpretasi mufasir. Kemudian sebab yang lain, beberapa kalangan memang mendapat pemahaman dari tafsir tertentu yang secara umum penafsiran terhadap ayat ini bersifat keras, sehingga menjadi inspirasi berbagai gerakan radikalisme dan terorisme.²

Salah satunya adalah penafsiran yang dilakukan oleh Sayyid Quthb (wafat 1386 H/1966 M).³ Quthb dalam kitab tafsirnya *Fi Zilal al-Qur'an*, tentang kalimat "*ashidda'u 'ala al-Kuffar*" QS. al-Fath 48:29 ia menjelaskan, bahwa sikap atau sifat "keras terhadap orang kafir" merupakan suatu gambaran yang terlukis dalam al-Qur'an yang menunjukkan tentang bagaimana kondisi (karakter) umat Islam baik secara lahiriyah maupun batiniah yang telah ditetapkan oleh Allah sebagai golongan yang terpilih.⁴ Menurutny, sebagai seorang mukmin harus menunjukkan sikap keras kepada setiap orang kafir termasuk kepada orang tua, saudara, kerabat dan sahabat. Juga sikap keras ini merupakan suatu bentuk wujud perlindungan akidah yang diperintahkan oleh Allah, bukan karena rasa marah pribadi seseorang semata.⁵

Dilatarbelakangi oleh penafsiran semacam inilah beberapa kalangan memiliki prinsip anti-kompromi terhadap umat non-muslim. Hingga puncaknya, prinsip anti kompromi ini diwujudkan dalam berbagai macam tindakan kriminal yang mengatasnamakan agama.⁶ Sebagai contoh yang terjadi di Indonesia, yaitu peristiwa bom bunuh diri di kota Makassar yang terjadi di lingkungan Gereja Katedral pada 28 Maret 2021 lalu. Dari insiden ini mengakibatkan tujuh jemaat gereja mengalami luka-luka.⁷ Kemudian yang terjadi di negara lain, yaitu di Mozambik terjadi pembantaian terhadap lima puluh warga Provinsi Cabo Delgado, yang diduga dilakukan oleh kelompok militan yang masih terafiliasi dengan ISIS. Tidak hanya itu, kelompok ini juga menculik para wanita, dan

² Usamah Sayyid al-Azhary, "*Islam Radikal Telaah Kritis Radikalisme dari Ikhwanul Muslimin hingga ISIS*", Cetakan Pertama (Dar al- Faqih, 2015), 13.

³ Sayyid Quthb adalah seorang sastrawan, penulis dan pemikir Islam dari Mesir yang terpengaruh oleh pemikiran Abu l- A'la al-Mawdudi, lihat John Calvert, *Sayyid Quthb and the Origins of Radical Islamism*, 1 ed. (United States of America: Oxford University Press, 2009), 1.

⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir fi zhibalil Qur'an: dibawah naungan Al-Quran, Jilid 10* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000) 401.

⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir fi zhibalil Qur'an: dibawah naungan Al-Quran, Jilid 10* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 402.

⁶ Qomar, *Moderasi Islam Indonesia*, 11.

⁷ C. N. N. Indonesia, "JK soal Bom Katedral Makassar: Agama Apapun Tidak Membenarkan," nasional, diakses 8 September 2022, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210328120828-20-623026/jk-soal-bom-katedral-makassar-agama-apapun-tidak-membenarkan>.

membakar beberapa desa.⁸ Sebenarnya, bentuk sikap radikalisme bukan hanya dalam bentuk aksi-aksi terror, tapi juga dalam bentuk sikap intoleran terhadap umat agama lain. Pada 6 Februari 2020 silam, di kota Tanjung Balai Karimun, Kepulauan Riau terjadi aksi demo yang dilakukan sekelompok yang mengaku sebagai suatu ormas Islam. Aksi demo tersebut dalam rangka penolakan pembangunan Gereja Paroki Santo Joseph. Padahal, pihak yang membangun gereja tersebut telah menerima Izin Mendirikan Bangunan (IMB) dari Pemerintah Kabupaten Karimun pada 2 Oktober 2019.⁹ Dengan terjadinya fenomena-fenomena ini, justru seakan membenarkan stigma negatif yang dibangun oleh beberapa pemikir Barat, bahwa Islam selalu dikaitkan dengan radikalisme, terorisme, sikap anti-toleran dan seterusnya.¹⁰

Sejauh penelusuran penulis, penelitian-penelitian yang sudah dilakukan terhadap QS. al-Fath ayat 29 memiliki fokus penelitian yang berbeda-beda. Semisal sebuah skripsi yang ditulis Ahmad Riadi yang fokus pada pembahasan makna kalimat "*athbar al-sujud*".¹¹ Selanjutnya, terdapat penelitian tentang bagaimana persepsi masyarakat Jepara terhadap kalimat tersebut, yaitu sebuah artikel jurnal yang ditulis oleh Abdul Karim.¹² Kemudian, Faris Albarizi juga melakukan sebuah riset, yaitu bagaimana implementasi akhlak para santri di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang terhadap QS. al-Fath ayat 29.¹³ Dari beberapa penelitian yang sudah disebutkan di atas, penulis belum menemukan karya yang berfokus meneliti penafsiran kalimat "*ashidda'u 'ala al-Kuffar*" secara cukup mendalam. Artikel jurnal yang ditulis oleh Qurrotul A'yun dan Mohammad Fattah menjelaskan bagaimana karakteristik dan perumpamaan pengikut Nabi Muhammad Saw.¹⁴ Akan tetapi artikel

⁸ Liputan6.com, "4 Kasus Terorisme yang Terjadi di Dunia Selama Pandemi COVID-19," liputan6.com, 29 Maret 2021, <https://www.liputan6.com/global/read/4518650/4-kasus-terorisme-yang-terjadi-di-dunia-selama-pandemi-covid-19>.

⁹ "Pembangunan gereja ditolak warga meski sudah kantong IMB, mengapa aksi intoleransi terus terjadi?," BBC News Indonesia, diakses 9 September 2022, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51444700>.

¹⁰ Nurul Faiqah dan Toni Pransiska, "Radikalisme vs Moderasi Islam:: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai", Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman 17, no. 1 (3 Juli 2018), 34.

¹¹ Riadi Ahmad, "Makna *Atsar al-Sujud Dalam Al-Qur'an*", Skripsi. (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017), 6.

¹² Abdul Karim, "Persepsi Masyarakat Jepara tentang Makna *Asar As-Sujud (Studi Living Qur'an Qs. Al-Fath Ayat 29)*," Hermeneutik 12, no. 2 (15 Oktober 2019): 125, <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i2.6082>.

¹³ Faris Albarizi, "Habitiasi Pembacaan Surat Al-Fath Ayat 29 dan Shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang," t.t., 87.

¹⁴ Qurrotul A'yun dan Mohammad Fattah, "Perumpamaan Karakteristik Pengikut Nabi Muhammad Saw Dalam Surat Al-Fath Ayat 29 (Studi Komparatif Dalam Tafsir Al-Jami' li

tersebut belum sampai menjelaskan bagaimana kontekstualisasi sikap keras terhadap orang kafir yang sesuai dengan konteks masa kini. Oleh sebab itu, artikel ini berusaha menggali penafsiran term sikap keras terhadap orang kafir yang lebih sesuai dalam konteks sosial zaman ini.

Model penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka) dengan data kualitatif. Penulis mengaplikasikan metode dan pendekatan ma'na-cum-maghza yang dikembangkan oleh Sahiron Syamsudin.¹⁵ Ma'na-cum-maghza adalah sebuah metode penafsiran ayat yang berusaha mengungkap makna sejarah yang asli (*al-ma'na al-tarikhi*) yang dipahami oleh penerima pertama suatu ayat dan kemudian makna tersebut dikembangkan (*al-maghza al-mutabarrik al-mu'asir*) dan diimplementasikan dalam konteks masa kini.¹⁶ Alasan penulis menggunakan metode ma'na cum maghza adalah karena metode tersebut memiliki paradigma antara lain, bahwa al-Qur'an diturunkan adalah sebagai *rahmah* (kasih sayang) untuk alam semesta dan manusia. Lebih jelasnya, al-Qur'an diturunkan untuk menjadi sumber kemaslahatan atau kebaikan bagi manusia maupun alam semesta. Oleh karenanya, metode ini diaplikasikan dalam penafsiran dengan tujuan mewujudkan kemaslahatan tersebut.¹⁷ Sahiron juga mengatakan, apabila terdapat penafsiran yang tidak berorientasi pada penciptaan kemaslahatan atau justru berlawanan, maka dapat dikatakan bahwa penafsiran tersebut tidak sejalan dengan pesan utama al-Qur'an dan hanya berlandaskan pada kepentingan ataupun subjektivitas negatif dari penafsir.¹⁸

Penelitian ini dirasa penting disebabkan penafsiran terhadap QS. al-Fath ayat 29 khususnya pada kalimat "*ashidda'u 'ala al-Kuffar*" yang hanya berhenti pada teks dapat melahirkan pemahaman yang keras dan kaku. Lebih dari itu, bahkan dapat memicu pada penerapan yang berwujud tindakan yang bertolakbelakang dengan tujuan al-Qur'an diturunkan. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan menginterpretasikan kembali QS. al-Fath ayat 29, khususnya pada kalimat "*ashidda'u 'ala al-Kuffar*" agar

Abkam Al-Qur'an Dan Tafsir Ash-Sha'rawi

" El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat 5, no. 2 (18 Desember 2021): 130, <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v5i2.324>.

¹⁵Sahiron Syamsudin adalah seorang Cendekiawan Muslim asal Indonesia yang ahli dalam bidang Tafsir Al-Qur'an. Saat ini Sahiron ia menjabat sebagai dosen dan Wakil Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Lihat dalam, Nahrul Pintoko Aji, "*Metode Penafsiran Al-Quran Kontemporer; Pendekatan Ma'na Cum Maghza Oleh Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, MA*" 2, no. I (2022): 253.

¹⁶ Nahrul Pintoko Aji, 254.

¹⁷ Syamsuddin Sahiron, "*Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an: Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran*" (Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ilmu Tafsir, Yogyakarta, 2022), 18–19.

¹⁸ Sahiron, 19.

menghasilkan pemahaman sekaligus penerapan yang lebih sesuai dengan realita kehidupan beragama dan nilai-nilai sosial yang ada pada masa kini.

Beberapa Penafsiran Terdahulu Terhadap Kalimat “*ashidda'u 'ala al-Kuffar*”

Berbicara tentang makna kalimat “*ashidda'u 'ala al-Kuffar*”, terlebih dahulu penulis akan merangkum beberapa contoh penafsiran terdahulu, baik dari periode klasik, pertengahan hingga modern-kontemporer yang menjelaskan tentang makna kalimat tersebut. Dengan melihat kembali beberapa penafsiran-penafsiran sebelumnya, diharapkan dapat memberikan tolak ukur dan pertimbangan pemahaman yang mungkin akan sangat dibutuhkan dalam tahap kontekstualisasi makna kalimat yang dibahas.

Dari periode klasik, Ibnu Jarir al-Thabbari (wafat 310 H) dalam tafsirnya *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* menjelaskan kalimat “*ashidda'u 'ala al-Kuffar*” memiliki maksud bahwa Nabi beserta orang-orang yang bersamanya yaitu para sahabat memiliki sikap keras terhadap orang kafir dan tidak memiliki rasa belas kasih terhadap mereka.¹⁹ Sedangkan dalam kitab tafsir *Bahr al-Ulum*, al-Samarqandi (wafat 375 H) menjelaskan bahwa kalimat “*ashidda'u 'ala al-Kuffar*” (keras terhadap orang-orang kafir) adalah penyifatan sahabat Nabi yaitu Umar Ibnu al-Khaththab. Penjelasan dalam kitab tersebut didahului dengan penyifatan Abu Bakar dengan kalimat “*walladzina ma'ahu*” (dan orang yang bersama Muhammad) dan dilanjutkan dengan kalimat “*ruhamau bainahum*” (berkasih sayang antar mereka) yang khitabnya adalah sahabat Utsman Ibn 'Affan. Kemudian kalimat “*tarahum rukka'an sujjadan*” (ruku' dan sujud) khitabnya adalah Ali Ibn Abi Thalib dan kalimat “*yabtaghuna fadlan minallahi wa ridwanan*” (mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya) dikhitabkan kepada Zubair dan Abdurrahman Ibn 'Auf.²⁰

Selanjutnya dari periode pertengahan, misalnya tafsir *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an 'al-'azim wa al-sab'i al-Mathani* karya Imam al-Alusi (wafat 1270 H), di dalamnya dengan mengutip Ibnu 'Abbas beliau memberikan penjelasan yang hampir sama dengan penjelasan yang ada di tafsir *Bahr al-Ulum*. Namun Imam al-Alusi juga mengkonfirmasi bahwa menurut jumhur ulama penyifatan “*ashidda'u 'ala al-Kuffar*” tidak hanya ditujukan kepada sahabat tertentu yang ada dalam peristiwa Hudaibiyah, namun penyifatan tersebut ditujukan kepada sahabat Nabi yang beriman secara umum. Al-Alusi juga menjelaskan bahwa sikap keras orang beriman

¹⁹ Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Terjemah (Pustaka Azzam, 2007), 671.

²⁰ Abi al-Laits As-Samarqandi, *Bahr al-Ulum*, I, vol. 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), 259.

ditujukan kepada orang yang memusuhi agama.²¹ Demikian juga di dalam tafsir *al-Durr al-Manthur fi al-Tafsir al-Ma'thur* karya Imam al-Suyuthi (wafat 849 H), beliau juga mengutip Ibnu 'Abbas sebagaimana penjelasan yang tertuang di dalam tafsir *Bahr al-'Ulum* dan *Rub al-Ma'ani*.²²

Kemudian di dalam tafsir *al-Tabrir wa al-Tanwir* karangan Ibnu 'Asyur (wafat 1393 H/1973 M) dari periode modern dijelaskan, bahwa kalimat "*ashbidda'u 'ala al-Kuffar*" berbicara bagaimana sikap orang beriman yang keras terhadap orang kafir pada peristiwa Hudaibiyah. Dijelaskan juga bahwa sikap para sahabat yang keras dan membenci kepada orang kafir adalah didasari pada keimanan, dan para sahabat adalah golongan yang paling kuat imannya.²³ Sedangkan satu lagi dari periode kontemporer yaitu di dalam tafsir *al-Misbah*, Quraish Shihab memberikan komentar bahwa kalimat "*ashbidda'u 'ala al-Kuffar*" kerap kali digunakan hujjah sebagian kalangan sebagai keharusan bersikap keras terhadap orang kafir. Menurutnyalagi, kata *al-Kuffar* tidak mesti berarti non-muslim, tetapi di dalam al-Qur'an kata *al-Kuffar* mengandung banyak pengertian yang semuanya masuk dalam cakupan makna siapa saja yang melakukan perbuatan yang bertolakbelakang dengan tujuan agama. Dan apabila kalimat tersebut dimaknai dengan sikap keras, maka yang dimaksud adalah dalam konteks peperangan atau penegakan sanksi hukum yang sudah diatur syari'at.²⁴

Setelah melihat beberapa contoh penafsiran di atas, mulai dari klasik hingga kontemporer, penulis melihat penafsiran kalimat "*ashbidda'u 'ala al-Kuffar*" dari periode ke periode mengalami perkembangan dari sisi makna literal maupun sisi konteksnya. Seperti penjelasan dalam tafsir *Bahr al-'Ulum* yang diulas kembali di dalam tafsir *Rub al-Ma'ani* berikut dengan tanggapan, dan penafsiran dalam tafsir *al-Tabrir wa al-Tanwir* yang nampak menjabarkan kembali penafsiran yang ada dalam tafsir al-Thabbari yang terlihat masih umum. Dan kemudian di dalam tafsir *al-Misbah* disuguhkan kemungkinan perluasan makna *al-Kuffar* yang pembahasan tersebut belum ada pada penafsiran-penafsiran sebelumnya. Dan satu hal yang cukup penting dari beberapa penafsiran yang telah dipaparkan di atas adalah tidak ada satupun penafsiran yang menganjurkan bahwa sikap keras terhadap orang kafir harus ditunjukkan dengan tindakan yang keras pula.

²¹ Sayyid Mahmud Al-Alusi, *Rub al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Adzim wa as-Sab'i al-Mathani*, vol. 26 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, t.t.), 123.

²² As-Suyuthi Jalaluddin, *Al-Durr al-Manthur fi Tafsir al-Ma'thur*, vol. 7 (Dar al-Fikr, t.t.), 544.

²³ Ibnu 'Asyur Thahir, *Al-Tabrir wa al-Tanwir*, vol. 26 (Dar al-Taufiqiyah, t.t.), 204.

²⁴ Quraish Shihab Muhammad, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, V, vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 217.

Meskipun misalnya dalam tafsir al-Thabbari dijelaskan bahwa para sahabat memiliki sifat yang keras dan tidak berbelaskasihan terhadap orang kafir, pernyataan ini masih bersifat umum dan multi-interpretatif karena belum menjelaskan bagaimana bentuk detail sikap keras dan tidak berbelaskasihan itu secara spesifik.

Analisis bahasa (Penelusuran *al-Ma'na al-Tarikhi*)

a. Kata “*ashidda'u*”

Kata *ashidda'u* di dalam al-Qur'an hanya disebutkan sekali, yaitu di dalam QS. al-Fath 48:29.²⁵ Kata *ashidda'u* adalah salah satu bentuk jamak dari isim sifat *syadid* yang berarti keras.²⁶ Akan tetapi di dalam al-Qur'an kata *syadid* memiliki banyak macam makna, di antaranya: kata *shadid* yang berarti keras misalnya di dalam Q.S. al-Baqarah 2:196 yaitu pada kalimat “*shadidu al-'iqab*, dan al-Imran 3:56 pada kalimat “*adhaban shadidan*”. Kata *shadid* yang berarti kuat misalnya di dalam Q.S. Hud 11:80 pada kalimat “*ruknin shadidin*”, Q.S. al-Fath 48:16 pada kalimat “*qaumin uli ba'sin shadidin*”, Q.S. an-Najm 53:5 pada kalimat “*shadidu al-qumwa*”, Q.S. al-Hadid 57:25 pada kalimat “*wa anzalna al-hadida fih ba'sun shadidun*”, Q.S. al-Jinn 72:8 pada kalimat “*harasan shadidan*”. Kata *shadid* yang berarti berat misalnya di dalam Q.S. al-Baqarah 2:165 pada kalimat “*shadidu al-'adabi*”, Q.S. al-Maidah 5:98 pada kalimat “*shadidu al-'iqabi*”. Kata *shadid* yang berarti pedih misalnya dalam Q.S. Ibrahim 14:7 pada kalimat “*inna 'azabi lashadid*”, Q.S. al-Kahfi 18:2 pada kalimat “*ba'san shadidan*”. Kata *shadid* yang berarti berani misalnya di dalam Q.S. an-Naml 27:33 pada kalimat “*wa ulu ba'sin shadidin*”. Kata *syadid* yang berarti hebat misalnya di dalam Q.S. al-Hasyr 59:14 pada kalimat “*ba'subum bainabum shadid*”. Selanjutnya, Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir al-Munir menjabarkan kalimat “*wa al-ladhina ma'ahu*” memiliki kedudukan sebagai *mubtada'* dan *ashidda'u* adalah sebagai *khabarnya*. Kalimat “*wa al-ladhina ma'ahu*” bermakna para sahabat Nabi yang beriman, dan “*ashidda'u*” bermakna orang-orang yang keras.²⁷

b. Kata “*al-Kuffar*”

Dalam bahasa Arab, kata *al-Kuffar* adalah jamak taksir dari *isim fa'il* (*kafir*). Adapun *kafir* memiliki asal kata *kafara* yang memiliki arti menutupi atau tertutupi.²⁸ Di dalam al-Qur'an kata *kafara* bertransformasi menjadi banyak jenis. Dalam bentuk *al-kuffar* di dalam al-Qur'an ditemukan

²⁵ Fuad Abdul Baqi Muhammad, *Al-Mu'jam al-Mufabras Li Alfazh al-Qur'an al-Karim* (Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1945), 377.

²⁶ Ma'luf Louis, *Al-Munjid fi al-Lughoti wa al-Adab wa al-'Ulum*, 15 ed. (Beirut: Al-Katsulikiyyah, 1927), 389.

²⁷ Wahbah, *Tafsir al-Munir: fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, 13:439.

²⁸ Louis, *Al-Munjid fi al-Lughoti wa al-Adab wa al-'Ulum*, 734.

sembilan belas kali.²⁹ Sedangkan jika digabung dengan bentuk-bentuk yang lain maka berjumlah ratusan dengan berbagai makna. Selanjutnya menurut Quraish Shihab, kata kafir tidak hanya bermakna non-muslim (kafir secara teologis), tetapi mengandung banyak macam makna, yang intinya adalah bentuk penentangan atau kedurhakaan terhadap agama.³⁰ Sedangkan di dalam salah satu tafsir dari madzhab 'Ibadiyy yaitu *Hamyan al-Zad ila al-Dar al-Ma'ad* karangan Muhammad bin Yusuf Itfisy (wafat 1322 H), di dalamnya kata kafir kerap kali ditafsirkan dengan Yahudi atau Nasrani disebabkan kebanyakan ayat ditujukan kepada kaum Yahudi dan Nasrani yang memiliki kriteria sifat umum enggan untuk beriman dan ingkar terhadap status kenabian Nabi Muhammad Saw.³¹

Kemudian, Buya Hamka (wafat 1401 H/1981 M) seorang mufassir kontemporer dalam menjelaskan tafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan kata kafir/kufur memiliki beberapa makna yang di sebutkan, yaitu antara lain: *pertama*, kafir yang bermakna penutup, sebagaimana yang terdapat pada Q.S. al-Baqarah 2:6, *kedua* kafir yang bermakna sikap pembangkang, sebagaimana dalam Q.S. al-Baqarah 2:34, *ketiga* yaitu kafir yang bermakna ketidakpercayaan yang terdapat pada Q.S. al-Baqarah 2:264, *keempat* yaitu kafir yang bermakna tidak mensyukuri nikmat sebagaimana dalam Q.S. Hud 11:9, *kelima* yaitu kafir yang bermakna menolak kebenaran yaitu yang terdapat pada Q.S. ali-'Imran 3:97, *keenam* yaitu kafir yang bermakna ingkar yang terdapat pada Q.S. ali-'Imran 3:106, *ketujuh* yaitu kafir yang bermakna kedurhakaan terhadap Tuhan sebagaimana yang terdapat pada Q.S. al-Hasyr 59:16, *kedelapan* pada Q.S. Ibrahim 14:8 yaitu kafir yang bermakna rasa tidak puas, *kesembilan* yaitu kafir bermakna penyekutuan terhadap Allah yaitu pada Q.S. Maryam 19:83.³² Dari beberapa penafsiran Buya Hamka yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa identitas kafir bukan hanya untuk seseorang yang beragama selain Islam saja karena seseorang yang beragama Islam pun juga bisa dianggap kafir dengan apa yang telah diperbuat oleh dirinya sendiri terhadap Islam.

Dari analisis kedua kata di atas, dapat dilihat bahwa kata *ashidda'u* dan *al-Kuffar* jika ditinjau dari sudut pandang bahasa memiliki pengertian yang berfariatif. Yaitu kata *ashidda'u* selain bermakna keras juga memiliki

²⁹ Muhammad, *Al-Mu'jam al-Mufabras Li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, 612.

³⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, V, vol. 13 (Jakarta: Lentera Haiti, 2012), 217.

³¹ Hamdan Hidayat, "Takfiri Dalam Kitab *Hamyan Al-Zad Ila al-Dar Al-Ma'ad* Karya *Muhammad Bin Yusuf Itfisy*," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 3, no. 2 (16 Desember 2020): 228–39.

³² Moh Sholeh dan Masruroh Masruroh, "Identitas Kafir Dalam *Al-Qur'an (Studi Analisis Tematik Penafsiran Buya Hamka)*," *Al-Thiqah : Jurnal Ilmu Keislaman* 4, no. 2 (14 Oktober 2021): 22–41.

kemungkinan makna kuat, berat, berani dan pedih. Kemudian dari kata *al-Kuffar* dapat memiliki kemungkinan di antaranya: penutup, ketidakpercayaan, pembangkang, tidak mensyukuri nikmat, menolak kebenaran, ingkar, kedurhakaan terhadap Tuhan, rasa tidak puas, dan penyekutuan terhadap Allah. Maka dengan melihat macam-macam makna dari kata *ashidda'u* dan *al-Kuffar*, bisa ditarik pemahaman bahwa penggabungan dari kedua kata tersebut dalam sebuah kalimat "*ashidda'u 'ala al-Kuffar*" juga memiliki kemungkinan bermacam-macam dimensi makna dan tidak hanya berhenti pada makna dasar kalimat tersebut.

Analisis Historis (Penggalian *al-Maghza al-Tarikhi*)

Secara khusus, tidak ditemukan riwayat yang menjelaskan secara *sarih* sebab turunnya ayat sembilan dari surah al-Fath. Namun, surah al-Fath secara keseluruhan diturunkan antara Makkah dan Madinah, yakni mengenai peristiwa perjanjian Hudaibiyah dari ayat pertama hingga terakhir. Artinya, turunnya surah al-Fath secara keseluruhan tidak lepas dari rangkaian peristiwa perjanjian Hudaibiyah baik sebelum perjanjian dilaksanakan maupun sesudahnya.³³ Kendati demikian, di dalam artikel ini penulis tidak akan menjelaskan seluruh rangkaian perjanjian Hudaibiyah secara lengkap dan mendetail. Penulis hanya akan mengulas kembali secara ringkas rangkaian peristiwa tersebut dan berusaha menangkap pesan-pesan utamanya yang berkaitan dengan maksud ayat.

Perjanjian Hudaibiyah bermula ketika Rasulullah Saw. bermimpi memasuki Masjid al-Haram bersama para sahabat, memegang kunci ka'bah, melaksanakan tawaf dan berumrah.³⁴ Faktor utama yang melatarbelakangi terjadinya perjanjian Hudaibiyah adalah golongan kafir Quraisy di Makkah yang tidak ingin Rasulullah Saw. dan kaum muslimin dari Madinah yang berjumlah sekitar tujuh ratus orang³⁵ masuk ke kota Makkah karena mereka mengira bahwa kaum muslimin ini akan datang dengan maksud menyerang.³⁶

Menanggapi hal tersebut, kaum kafir Quraisy melakukan beberapa upaya pencegahan. Mulai dari mengirim beberapa orang utusan untuk menyampaikan larangan kaum muslimin untuk memasuki Makkah, sampai mengirim sejumlah pasukan untuk mencelakai kaum muslimin dalam perjalanan.³⁷ Hingga puncaknya kedua belah pihak yaitu kaum muslimin

³³ Jalaluddin al-Suyuthi, *Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul*, trans. oleh Mujieb Abdul (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1986), 527.

³⁴ Shafiyur-Rahman Al-Mubarakfury, "*Seerah Nabawiyah Ar-Rabiqul Makhtum*," t.t., 86.

³⁵ Ath-Thabari, *Shahib Tarikh Ath-Thabari*, Terjemah, vol. 2 (Pustaka Azzam, t.t.), 334.

³⁶ Zulkifli Hj Mohd Yusoff, "*Memahami Situasi Al-Nuzul Dalam Konteks Al-Tafsir Al-Haraki Al-Qur'an: Satu Tinjauan Terhadap Surah Al-Fath*," *Jurnal Usuluddin* 3 (30 Juni 1996): 44.

³⁷ Yusoff, 47.

dan kaum kafir Quraisy sepakat untuk mengadakan perjanjian perdamaian di sebuah wilayah berjarak sekitar 22 kilometer barat daya dari Makkah yang bernama Hudaibiyah.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, perjalanan Rasulullah Saw. bersama kaum muslimin menuju Makkah direspon dengan beberapa upaya oleh kaum kafir Quraisy. Yang pertama pengiriman beberapa utusan dari pihak kafir Quraisy untuk menyampaikan bahwa kaum muslimin dilarang memasuki kota Makkah. Menanggapi respon kafir Quraisy tersebut, Rasulullah Saw. bersama kaum muslimin dengan tegas dan penuh tekad tetap melanjutkan perjalanan, karena Rasulullah Saw. sudah menyampaikan kepada mereka bahwa kedatangan kaum muslimin adalah untuk berziarah ke *Baitullah* dan bukan untuk berperang.

Menanggapi kaum muslimin yang tetap bergerak menuju Makkah, kaum kafir Quraisy sampai mengirim sejumlah pasukan untuk mencelakakan kaum muslimin dalam perjalanan. Kaum muslimin bukan tanpa perlawanan merespon hal ini, mereka berhasil menangkap dan menawan sejumlah pasukan kafir Quraisy tersebut dan dihadapkan ke Rasulullah Saw. Namun setelah itu, yang dilakukan Rasulullah Saw. adalah membebaskan mereka, dan dari peristiwa ini turunlah Q.S. al-Fath 48:24.³⁸ Pembebasan ini dilakukan oleh Rasulullah Saw. sebagai bentuk konsistensi kaum muslimin dalam menghormati bulan Zulqa'dah yang termasuk salah satu *al-Asbhur al-Hurum*.

Atas usulan dari 'Umar Ibn al-Khaththab, Rasulullah Saw. akhirnya mengutus Utsman Ibn Affan ke Makkah untuk bernegosiasi dengan kaum kafir Quraisy.³⁹ Namun 'Utsman justru tidak kembali ke rombongan kaum muslimin pada waktu yang telah diperkirakan. Bahkan tersebar kabar bahwa Utsman telah dibunuh oleh kafir Quraisy. Kabar ini membuat kaum muslimin geram, kemudian dengan tegas Rasulullah Saw. mengumpulkan para sahabat untuk berikrar tidak akan meninggalkan tempat itu atau kembali ke Madinah sebelum memerangi kaum Quraisy. Peristiwa ini dikenal sebagai bai'at al-Ridhwan⁴⁰ dan diabadikan dalam Q.S. al-Fath 48: 18.⁴¹

³⁸ "Dan Dialah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Mekah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka, dan adalah Allah Maha Melibat apa yang kamu kerjakan."

³⁹ Amin Iskandar, "Hikmah Dibalik Perjanjian Hudaibiyah", Jurnal Studi Hadis Nusantara 1, no. 1 (1 Juni 2019): 9, <https://doi.org/10.24235/jshn.v1i1.5745>.

⁴⁰ Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Al-Fushul fi Siratir Rasul: Sirah Nabi muhammad Saw*, trans. oleh Ihsan al-Atsari Abu, Cetakan Pertama (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), 185–86.

⁴¹ "Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)."

Mendengar kaum muslimin akan menyerang, kaum kafir Quraisy segera mengirim diplomat ulung mereka yaitu Suhail Ibn Amr untuk mengajak kaum muslimin menyelesaikan permasalahan ini dengan jalan damai. Mereka bergegas memilih jalan damai disebabkan mereka tidak ingin bangsa Arab membicarakan mereka selama-lamanya jika sampai Muhammad memasuki Makkah dengan kekerasan.⁴² Namun, tentunya jalan damai yang diinginkan kaum kafir Quraisy tentunya tetap sesuai kehendak mereka, yang pada intinya mereka tetap tidak mengizinkan Rasulullah Saw. dan kaum muslimin memasuki kota Makkah.

Akhirnya berlangsunglah perundingan tersebut dengan Rasulullah Saw. sendiri sebagai perwakilan dari kaum muslimin. Ketika perundingan berlangsung, Suhail sebagai perwakilan kaum kafir Quraisy sangat ketat dalam beberapa poin, namun secara mengejutkan Rasulullah Saw. menerima begitu saja dengan penuh kelapangan. Hal ini membuat para sahabat sangat heran bercampur geram, terkhusus Umar Ibn al-Khaththab yang berkarakter keras. Sampai-sampai Umar melontarkan beberapa pertanyaan kepada Abu Bakar tentang sikap Rasulullah Saw. yang terlihat seakan tunduk begitu saja dengan kehendak orang kafir. Dan setelah mendengar jawaban Abu Bakar, Umar belum juga puas, kemudian ia segera bertanya langsung kepada Rasulullah Saw. dan dengan tenang beliau pun menjawab, *"Aku hamba Allah dan Rasul-Nya. Aku tidak menentang perintah Allah dan Dia tidak akan pernah menyaniyikanku."*⁴³

Selain itu, Suhail juga menolak kalimat pembuka hasil perjanjian itu yang ditulis oleh Ali Ibn Abi Thalib dengan redaksi *"bismillahirrahmanirrahim"*, dan meminta diubah menjadi *"bismika allahumma"*. Suhail juga meminta kalimat *"rasulullah"* setelah nama *"Muhammad"* dihapus, supaya diubah menjadi *"Mubammad Ibn Abdillab"*. Mendengar protes-protes dari Suhail, Rasulullah Saw. lagi-lagi menerima dengan lapang, tetapi tidak dengan Ali Ibn Abi Thalib. Ia tidak bersedia menghapus dan mengganti kalimat rasulullah, dan akhirnya kalimat itu dihapus sendiri oleh Rasulullah Saw.⁴⁴

Setelah melihat konteks turunnya Q.S. al-Fath di atas, penulis mengamati bahwa pesan utama historis atau *al-maghza al-tariki* dari kalimat *"ashidda'u 'ala al-Kuffar"* dapat ditemukan pada tiap-tiap segmen dari rangkaian peristiwa Hudaibiyah tersebut. Yaitu dapat dilihat dari respon-respon atau sikap yang ditunjukkan Rasulullah Saw. dan kaum muslimin terhadap setiap perlakuan-perlakuan kaum kafir Quraisy yang tidak menyenangkan, merugikan, bahkan mengancam. Jika kita hanya

⁴² Abdul Karim Zaid, *Fikih Sirah: Mendulang Hikmah dari Sejarah Kehidupan Rasulullah Saw* (Darus Sunnah, t.t.), 466.

⁴³ Zaid, 466.

⁴⁴ Zaid, 467.

melihat sekilas, beberapa keputusan yang dipilih Rasulullah Saw. dan diikuti oleh kaum muslimin pada saat itu memang terlihat seperti keputusan yang menunjukkan kelemahan, ketidaktegasan, dan ketundukan Islam kepada kafir Quraisy. Namun hakikat sesungguhnya tidaklah demikian, karena dalam perjalanan pulang menuju Madinah Rasulullah Saw. justru menerima wahyu Q.S. al-Fath 48:1-2.⁴⁵ Maka dari itu, penulis justru menilai bahwa setiap keputusan atau tindakan yang dipilih dan dicontohkan oleh Rasulullah Saw kepada para sahabat kala itu merupakan contoh penerapan kalimat "*ashidda'u 'ala al-Kuffar*" (keras terhadap orang kafir) yang sebenarnya.

Sepanjang rangkaian peristiwa tersebut, Rasulullah Saw. memberikan tarbiyah atau teladan besar bagi kaum muslimin. Yaitu bahwa bersikap keras terhadap orang kafir hendaknya menggunakan porsi yang disesuaikan dengan sebab dan tujuan apa yang hendak dicapai oleh sikap keras tersebut. Bersikap tegas kepada orang kafir tidak selalu harus diwujudkan dengan perang, karena visi dan misi Islam bukanlah peperangan atau penghancuran terhadap kemungkaran. Akan tetapi visi misi Islam adalah berusaha mengubah sesuatu yang mungkar menjadi sesuatu yang makruf. Adapun perang hanyalah salah satu pilihan dari sekian banyak pilihan untuk menjaga tegaknya syari'at Allah. Pendeknya, bersikap keras terhadap orang kafir harus sesuai dengan porsi-porsi tertentu, dengan tetap mempertimbangkan maslahat dan mafsadat yang ditimbulkan, serta tidak melupakan visi misi ajaran Islam itu sendiri. Penulis menyimpulkan bahwa inilah *al-maghza al-tarikhi* dari kalimat "*ashidda'u 'ala al-Kuffar*" pada Q.S. al-Fath 48:29.

Tarbiyah atau teladan dari peristiwa Hudaibiyah ini bukan hanya relevan pada masa itu saja, melainkan hakikatnya menjadi prinsip yang layak diaplikasikan umat Islam hingga akhir zaman. Demikian juga dalam menyingkap makna kalimat "*ashidda'u 'ala al-Kuffar*" pada Q.S. al-Fath 48:29, menurut penulis untuk menyingkap makna kalimat tersebut tidak dapat meninggalkan bagaimana prinsip yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. pada masa itu. Sebab, seluruh ayat dari surah al-Fath termasuk ayat 29 dimana kalimat tersebut tertulis, turun berkenaan dengan peristiwa Hudaibiyah yang sudah diulas sebelumnya.

Analisis Kontekstualisasi Makna (*al-Maghza al-Mutaharrik al-Mu'asir*)

Analisis kontekstualisasi makna, penulis mulai dari mencermati dari hasil analisis bahasa. Dari analisis bahasa dapat diambil kesimpulan bahwa baik dari sisi kata "*ashidda'u*" (keras) maupun dari sisi kata "*al-*

⁴⁵ "Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosa-mu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus."

Kuffar” (orang kafir) berpotensi memunculkan makna yang berfariatif.. Selain bermakna keras, kata *ashidda'u* juga bisa dimaknai kuat, sedangkan kata *al-Kuffar* tidak mesti bermakna orang kafir secara teologi (non-muslim), melainkan juga bisa dimaknai segala bentuk dari dari pengingkaran, pembangkangan atau kedurhakaan terhadap agama. Apabila digabungkan, makna kalimat "*ashidda'u 'ala al-Kuffar*" tidak hanya berhenti pada makna dasar katanya, tetapi bisa bermakna lebih luas. Jika pada kata *ashidda'u* kita memilih makna "kuat", kalimat "*ashidda'u 'ala al-Kuffar*" bisa juga dimaknai memiliki "sikap yang kuat secara prinsip atau pendirian terhadap orang kafir", dan apabila pada kata *al-Kuffar* kita memilih makna "setiap orang yang melakukan pengingkaran, pembangkangan atau kedurhakaan terhadap agama" maka kalimat ini juga dapat dimaknai "memiliki sikap yang keras (tegas) terhadap siapapun termasuk muslim yang melakukan pengingkaran, pembangkangan atau kedurhakaan terhadap agama (kekufuran), dan bukan hanya terhadap non-muslim.

Selanjutnya dari hasil analisis historis, pesan utama kalimat "*ashidda'u 'ala al-Kuffar*" secara singkat adalah bersikap keras terhadap orang kafir harus menggunakan takaran porsi-porsi tertentu, dengan tetap mempertimbangkan maslahat dan mafsadat yang ditimbulkan, serta harus sesuai dengan visi misi ajaran Islam itu sendiri. Sebelum berbicara dalam konteks masa kini, dengan mencermati hasil analisis bahasa dan analisis historis dapat dipahami bahwa, sebenarnya kalimat tersebut masih memiliki kemungkinan interpretasi yang sangat luas sebelum akhirnya dipaksakan dipahami secara tekstual yang berhaluan sempit. Lebih buruknya adalah berangkat dari cara pandang yang sempit tersebut, sejumlah kalangan umat Islam alih-alih melakukan tindakan yang merepresentasikan muslim sejati, justru yang terjadi adalah teks suci agama dijadikan tameng untuk tindakan-tindakan yang sama sekali bertolak belakang dengan ajaran suci agama itu sendiri.

Kemudian jika melihat konteks masa kini, sikap atau perilaku orang-orang kafir (non-muslim) terhadap umat Islam sudah berbeda dengan yang mereka tunjukkan pada masa Rasulullah Saw. Pada dasarnya, dari zaman nabi hingga sekarang, pandangan non muslim terhadap Islam tidaklah semuanya sama. Tidak semua dari mereka di zaman ini menganggap Islam sebagai musuh. Dalam ikatan tertentu banyak dari mereka dapat hidup bersama dengan damai dan saling menghargai. Sebagai contoh dapat dilihat di negara kita sendiri, bagaimana manusia dengan berbagai macam ras, etnis, suku dan agama di bawah naungan Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika.⁴⁶

⁴⁶ Mhd. Abror, "*Moderasi Islam Dalam Bingkai Toleransi*", *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (18 Desember 2020): 154, <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.

Adapun non muslim yang masih menganggap Islam sebagai musuh (*islamophobia*) memang masih banyak. Pada kalangan non muslim akar rumput yang minim pengetahuan, umumnya karena belum mengenal jauh seperti apa ajaran Islam yang sesungguhnya.⁴⁷ Kemudian diperburuk lagi dengan berbagai stigma dan stereotip yang dibangun oleh pihak-pihak tertentu dengan tujuan buruk terhadap Islam.⁴⁸ Selain itu, tidak sedikit juga karena dilatarbelakangi pemahaman yang radikal terhadap agamanya.⁴⁹ Namun salah satu faktor lain yang tidak bisa dipungkiri adalah *islamophobia* juga disebabkan orang non-muslim melihat wajah Islam dari kalangan umat Islam yang berhaluan radikal (teroris).⁵⁰

Terakhir, jika pesan utama pada masa turunnya ayat atau surah al-Fath tersebut dibawa ke dalam konteks masa kini, maka kalimat "*ashidda'u 'ala al-Kuffar*" QS. al-Fath 48:29 akan menghasilkan makna yang cukup luas. Kurang lebih menurut penulis yakni, sebagai orang beriman yang menjadi pengikut Rasulullah Saw. hendaknya memiliki sikap kuat secara prinsip atau pendirian sebagai seorang mukmin. Memiliki sikap keras terhadap kemungkaran-kemungkaran, namun tetap bijaksana dalam ikhtiar mengubahnya menjadi kesalehan. Memiliki sikap tegas terhadap orang kafir dan sikap keras terhadap kekufurannya. Ketika orang kafir berusaha meneliti Islam dengan tujuan membuat penyesatan terhadap ajarannya, maka umat Islam harus lebih keras(sungguh-sungguh) dalam mengkaji agamanya dengan tujuan memelihara kemurnian ajarannya.

Dalam konteks orang kafir berperilaku keras (aniaya) terhadap orang Islam, seorang yang beriman tidak pantas bersikap lemah dan harus menunjukkan keberanian dan kekuatannya. Namun sebaliknya, jika orang non-muslim berperilaku baik kepada umat Islam, maka yang harus dilakukan umat Islam adalah lebih keras dalam menunjukkan akhlak yang lebih baik kepada mereka. Karena yang demikian itu sekaligus menjadi jawaban bagi orang kafir yang berusaha membangun pandangan buruk tentang wajah Islam. Demikian kontekstualisasi makna (*al-maghza al-mutabarrik al-mu'asir*) kalimat "*ashidda'u 'ala al-Kuffar*" menurut penulis, jika disesuaikan dengan realita kehidupan beragama dan nilai-nilai sosial masa kini.

⁴⁷ Abdul Aziz, "Menangkal Islamofobia melalui Re-interpretasi Alqur'an," Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat 13, no. 1 (5 Juni 2016): 71, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i1.22>.

⁴⁸ Lathifah, Ibrahim Khadhar, *Ketika Barat Memfitnah Islam* (Gema Insani, 2005), 13.

⁴⁹ Aziz, "Menangkal Islamofobia melalui Re-interpretasi Alqur'an," 71.

⁵⁰ Astika Nurul Hidayah, "Reversing Islamophobia Perspective through Tolerance Principles in Islam," t.t., 2–3.

Kesimpulan

Kesimpulan atau hasil akhir dari keseluruhan pembahasan reorientasi makna kalimat "*ashidda'u 'ala al-Kuffar*" adalah sebagai berikut: bahwasanya *al-ma'na al-tarikhi* dari kalimat "*ashidda'u 'ala al-Kuffar*" adalah seorang mukmin hendaknya memiliki sifat yang kuat dan bersikap tegas. Bahkan dalam situasi tertentu "*ashidda'u*" juga perlu dimaknai keras, namun semangatnya bukanlah memusuhi atau memerangi pelakunya, karena sasaran utama sikap keras bukanlah pada subjeknya, akan tetapi adalah pada tindakan seseorang yang berupa pengingkaran, pembangkangan, permusuhannya terhadap ajaran agama. Sedangkan *al-maghza al-tarikhi* dari kalimat tersebut adalah dalam bersikap keras terhadap orang kafir hendaknya sesuai dengan porsi dan dalam konteks apa sikap keras itu dilakukan. Dan dalam bersikap keras tersebut juga harus mempertimbangkan maslahat dan mafsadat yang akan ditimbulkan setelahnya. Dengan demikian, *al-maghza al-mutharrik al-mu'asir* yang dihasilkan kurang lebihnya yaitu, dalam menyikapi segala bentuk tindakan yang dilancarkan orang kafir, seorang muslim yang beriman hendaknya memiliki semangat yang sama atau lebih, baik dalam prinsip maupun tindakan. Dan yang terpenting adalah sikap berupa prinsip maupun tindakan ini harus sesuai dengan tujuan diturunkannya syari'at Islam itu sendiri, yaitu mengubah segala kemungkaran dengan ketaatan dan kebaikan.

Daftar Pustaka

- Abror, Mhd. "*Moderasi Islam Dalam Bingkai Toleransi*" Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam 1, no. 2 (18 Desember 2020): 137–48. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.
- Ahmad, Riadi. "*Makna Atsar al-Sujud Dalam Al-Qur'an*." Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017.
- Al-Alusi, Sayyid Mahmud. *Rub al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Adzim wa as-Sab'i al-Matsani*. Vol. 26. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, t.t.
- Albarizi, Faris. "*Habitiasi Pembacaan Surat Al-Fath Ayat 29 dan Shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang*," t.t., 16.
- Ibnu Katsir, al-Hafizh. *Al-Fushul fi Siratir Rasul: Sirah Nabi muhammad Saw*. Diterjemahkan oleh Ihsan al-Atsari Abu. Cetakan Pertama. PUSTAKA Imam Asy-Syafi'i, 2003.
- As-Samarqandi, Abi al-Laits. *Bahr al-'Ulum*. I. Vol. 3. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.
- Ath-Thabari. *Shahih Tarikh Ath-Thabari*. Terjemah. Vol. 2. Pustaka Azzam, t.t.

- Ath-Thabari, Ibnu Jarir. *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*. Terjemah. Pustaka Azzam, 2007.
- A'yun, Qurrotul, dan Mohammad Fattah. "Perumpamaan Karakteristik Pengikut Nabi Muhammad Saw Dalam Surat Al-Fath Ayat 29 (Studi Komparatif Dalam Tafsir Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an Dan Tafsir Ash-Sha'rani)", *El-Waroqoh : Jurnal Ushuluddin dan Filsafat* 5, no. 2 (18 Desember 2021). <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v5i2.324>.
- Azhary, Usamah Sayyid al-. "Islam Radikal Telaah Kritis Radikalisme dari Ikhwannul Muslimin hingga ISIS". Cetakan Pertama. Dar al- Faqih, 2015.
- Aziz, Abdul. "Menangkal Islamofobia melalui Re-interpretasi Alqur'an." *Al-A'raf : Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 13, no. 1 (5 Juni 2016): 65. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i1.22>.
- Calvert, John. *Sayyid Qutb and the Origins of Radical Islamism*. 1 ed. United States of America: Oxford University Press, 2009.
- Faiqah, Nurul, dan Toni Pransiska. "Radikalisme vs Moderasi Islam:: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai," *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (3 Juli 2018): 33. <https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5212>.
- Hidayah, Astika Nurul. "Reversing Islamophobia Perspective through Tolerance Principles in Islam," t.t., 7.
- Hidayat, Hamdan. "Tafsiri Dalam Kitab Hamyan Al-Zad Ila Dar Al-Ma'ad Karya Muhammad Bin Yusuf Ifisy." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 3, no. 2 (16 Desember 2020): 228–39.
- Indonesia, C. N. N. "JK soal Bom Katedral Makassar: Agama Apapun Tidak Membenarkan." nasional. Diakses 8 September 2022. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210328120828-20-623026/jk-soal-bom-katedral-makassar-agama-apapun-tidak-membenarkan>.
- Iskandar, Amin. "Hikmah Dibalik Perjanjian Hudaibiyah," *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 1, no. 1 (1 Juni 2019). <https://doi.org/10.24235/jshn.v1i1.5745>.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Durr al-Mantsur fi Tafsir al-Ma'tsur*. Vol. 7. Dar al- Fikr, t.t.
- . *Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul*. Diterjemahkan oleh Mujieb Abdul. Surabaya: Mutiara Ilmu, 1986.
- Karim, Abdul. "Persepsi Masyarakat Jepara tentang Makna Asar As-Sujud (Studi Living Qur'an Qs. Al-Fath Ayat 29)." *Hermeneustik* 12, no. 2 (15 Oktober 2019): 122. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i2.6082>.
- Khadhar, Lathifah Ibrahim. *Ketika Barat Memfitnah Islam*. Gema Insani, 2005.

- Liputan6.com. "4 Kasus Terorisme yang Terjadi di Dunia Selama Pandemi COVID-19." liputan6.com, 29 Maret 2021. <https://www.liputan6.com/global/read/4518650/4-kasus-terorisme-yang-terjadi-di-dunia-selama-pandemi-covid-19>.
- Louis, Ma'luf. *Al-Munjid fi al-Lughoti wa al-Adab wa al-'Ulum*. 15 ed. Beirut: Al-Katsulikiyyah, 1927.
- Muhammad, Fuad Abdul Baqi. *Al-Mu'jam al-Mufabras Li Alfazh al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1945.
- Muhammad, Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. V. Vol. 13. Jakarta: Lentera Haiti, 2012.
- Qomar, Mujamil. *Moderasi Islam Indonesia*. Cetakan pertama. Baturetno, Banguntapan, Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Nahrul Pintoko Aji. s "Metode Penafsiran *Al-Quran Kontemporer*; Pendekatan *Ma'na Cum Maghza* Oleh Dr. Phil. Sabiron Syamsuddin, MA" 2, no. I (2022).
- BBC News Indonesia. "Pembangunan gereja ditolak warga meski sudah kantong *IMB*, mengapa aksi intoleransi terus terjadi?" Diakses 9 September 2022. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51444700>.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir fi zbilalil Qur'an: dibawah naungan Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Syamsuddin, Sahiron. "Pendekatan *Ma'na Cum Maghza* Atas *Al-Qur'an: Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran*." Yogyakarta, 2022.
- Al-Mubarakfury, Shafiyur-Rahman. "Seerah Nabawiyah *Ar-Rabiqul Makhtum*," t.t., 333.
- Sholeh, Moh, dan Masruroh Masruroh. "Identitas Kafir Dalam *Al-Qur'an (Studi Analisis Tematik Penafsiran Buya Hamka)*." *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman* 4, no. 2 (14 Oktober 2021): 22–41.
- Thahir, Ibnu 'Asyur. *Al-Tabrir wa al-Tanwir*. Vol. 26. Dar al-Taufiyyah, t.t.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir: fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Terjemah. Vol. 13, t.t.
- Yusoff, Zulkifli Hj Mohd. "Memahami Situasi *Al-Nuzul* Dalam Konteks *Al-Tafsir Al-Haraki Al-Qur'an: Satu Tinjauan Terhadap Surah Al-Fath*." *Jurnal Usuluddin* 3 (30 Juni 1996): 41–61.
- Zaid, Abdul Karim. *Fikih Sirah: Mendulang Hikmah dari Sejarah Kehidupan Rasulullah Saw*. Darus Sunnah, t.t.